

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulawesi merupakan salah satu pulau yang menjadi habitat bagi primata endemik. Di Pulau ini terdapat tujuh jenis *Macaca*, yaitu *M. maura* di Sulawesi Selatan, *M. tonkeana* di Sulawesi Tengah, *M. hecki* di Sulawesi Tengah-Utara, *M. nigrescens* di dekat Gorontalo-Kotamobagu, *M. nigra* di Sulawesi Utara, *M. ochreata* di Sulawesi Tenggara, dan *M. brunnescentis* di Pulau Muna dan Buton. *M. maura* adalah salah satu dari 7 spesies monyet endemik di Pulau Sulawesi. *M. maura* tersebar di Sulawesi bagian Selatan sementara enam spesies lainnya tersebar di bagian lain Sulawesi (Mukhlisah dkk., 2017).

Ciri khas *M. maura* yang membedakannya dengan *Macaca* jenis lain yaitu terdapat pada ekor yang sangat pendek dan hampir tidak terlihat. Hal ini membuat *M. maura* dikenal sebagai monyet hitam Sulawesi ekor pendek dengan nama lokal dare. Pada area anogenital dan ekor terdapat bantalan yang berwarna merah atau lebih mencolok dari warna tubuhnya. Pada monyet betina, warna ini menjadi lebih terlihat terutama masa menstruasi dan kebuntingan (Mukhlisah dkk., 2017). *M. maura* adalah satu-satunya spesies monyet yang secara alami ada di Sulawesi bagian selatan yang hidup di berbagai habitat termasuk padang rumput, hutan dataran rendah, hingga daerah pegunungan tropis, dari daerah kapur dan ultrabasa hingga hutan sekunder atau dekat pemukiman manusia (Maulany dkk., 2021).

Hutan pendidikan Universitas Hasanuddin adalah salah satu habitat kawasan ditemukannya *M. maura*. Kawasan hutan ini berada di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, dan termasuk dalam kategori hutan KHDTK yang telah ditetapkan oleh menteri kehutanan melalui Surat Keputusan No. 86/Menhut II/2005 tentang perubahan keputusan Dirjen Kehutanan No. 63/Kpts/BS/1/1980 Tanggal 31 Maret 1980. Surat tersebut menetapkan area hutan seluas 1.300 ha sebagai hutan dengan tujuan khusus untuk mendukung Hutan Pendidikan UNHAS (Yusran, 2017). Terjadinya peningkatan aktivitas manusia di sekitar dan di dalam kawasan Hutan pendidikan unhas juga menjadi salah satu ancaman *M. maura* di kawasan ini.

M. maura memiliki peran penting dalam kehidupan di alam yaitu sebagai penyebar benih yang bertujuan untuk mempertahankan regenerasi hutan dan memulihkan vegetasi di hutan yang terdegradasi (Maulany dkk., 2021). Namun adanya perburuan liar dan pembukaan lahan pada kawasan hutan menjadi ancaman utama bagi kelangsungan hidup spesies *M. maura* (Liana dkk., 2021). satwa ini telah dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa serta Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan No.P.106/2018. Satwa ini termasuk kedalam kategori jenis yang hampir punah atau berada dalam risiko kepunahan (*Endangered Species*) menurut IUCN (*The International Union for Conservation of Nature*). Selain itu, spesies *M. maura* juga terdaftar CITES *Appendix II*, yang menunjukkan perlindungan dan perdagangan internasional (Mustari, 2020).

Sebagai langkah pelestarian *M. maura* penting untuk melindungi populasi dan habitat alamnya. dalam mencapai tujuan ini, partisipasi dan dukungan masyarakat lokal yang tinggal di sekitar habitat satwa tersebut. Namun, peran serta masyarakat tergantung dari bagaimana persepsi masyarakat pada umumnya terkait keberadaan *M. maura* khususnya di sekitar Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Berdasarkan uraian di atas perlu dilakukan penelitian terkait Persepsi Masyarakat Tentang *M. maura* di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin untuk menyiapkan informasi yang akan dijadikan sebagai bahan rujukan yang penting dalam upaya konservasi *M. maura* di Hutan Pendidikan Unhas.

1.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan terkait *M. maura* di Hutan Pendidikan UNHAS.

1.3 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini sebagai bahan informasi dan masukan bagi pengelola hutan pendidikan untuk menentukan upaya pelestarian *M. maura* yang ada di Hutan Pendidikan UNHAS terutama dalam pengembangan ekowisata.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Ekowisata

Keanekaragaman sumber daya alam, baik keindahan, keaslian, fenomena alam, maupun keunikannya, mempunyai potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata. Ekowisata merupakan pendekatan yang mengintegrasikan aspek industri pariwisata dengan konservasi lingkungan. Saat ini, ekowisata telah menjadi bagian penting dalam strategi pengelolaan kawasan alam, dengan fokus utama pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan untuk kepentingan ekonomi, pendidikan, serta pelestarian lingkungan. Aktivitas ekowisata dirancang untuk meminimalkan dampak negatif pada lingkungan dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam (Yoeti, 2000).

Sumber daya alam, termasuk satwa liar, sangat berperan dalam mendukung ekosistem karena mereka membantu menjaga keseimbangan ekologis misalnya, satwa liar berkontribusi dalam rantai makanan, penyebaran tanaman, dan berperan sebagai predator alami yang mendukung pertumbuhan berbagai jenis vegetasi (Ramdhani 2008).

1.4.2 Ancaman satwa

M. maura merupakan adalah satu spesies endemik Sulawesi yang saat ini menghadapi risiko kepunahan. Penyebab utama adalah kerusakan habitat deforestasi dan perburuan oleh masyarakat yang menganggap satwa ini sebagai hama pertanian. Selain itu, pembukaan lahan yang tidak terkontrol telah menyebabkan berkurangnya populasi secara signifikan. Dalam beberapa dekade terakhir, luas habitat *M. maura* semakin menurun. Konversi hutan menyebabkan satwa ini telah kehilangan 88 % habitat awalnya,

dari seluas 23.000 km² menjadi hanya 2.8000 km². Terdapat kekhawatiran populasi alami *M. maura* akan terus menurun (Liana, dkk., 2021).

Gangguan terhadap satwa ini juga dipengaruhi oleh penurunan kualitas ekosistem. Situasi ini diperburuk dengan aktivitas manusia yang mengubah hutan menjadi lahan pertanian. Akibatnya, satwa sering memasuki lahan pertanian untuk mencari makan, meningkatkan konflik antara manusia dan satwa. Jika tidak segera ditangani, hal ini akan menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan spesies ini.

Penyebab gangguan satwa dapat diketahui dari kondisi vegetasi, terutama ketersediaan sumber makanan. Kawasan yang dihuni satwa ini terdiri dari hutan dan berbatasan dengan lahan-lahan pertanian. Situasi ini memudahkan satwa tersebut memasuki lahan-lahan pertanian. Dalam aktivitasnya, satwa sering memanfaatkan area tanah dan pohon hingga ketinggian tertentu, mencapai hingga 15m dari permukaan tanah (Purbatransila dkk., 2012). Pemenuhan kebutuhan hidup tersebut dipenuhi sedikit demi sedikit tanpa memperhatikan ekologi atau perlindungan ekologis, dan semua kebutuhan tersebut menjadi kebutuhan material yang harus terpenuhi. Situasi ini memicu ancaman besar terhadap keberlangsungan hidup satwa liar, terutama bagi spesies yang terancam punah. Kelestarian ekosistem dan sumber daya alam sangat bergantung pada pemanfaatan yang bijak dan kemampuan ekosistem untuk pulih (Rajagukguk, 2014).

1.4.3 Persepsi Masyarakat

Menurut Slameto (2015) persepsi merupakan proses yang melibatkan penerimaan pesan oleh otak manusia melalui alat reseptor dan rangsangan yang diterima dari lingkungan sekitar. Menurut Walgito (1989) persepsi berkaitan erat dengan interaksi manusia terhadap lingkungannya. Hubungan ini mencakup pemahaman, perhatian, dan pengaruh terhadap keputusan yang diambil oleh individu. Kajian mengenai persepsi lingkungan menjadi penting karena berhubungan dengan kualitas interaksi manusia terhadap lingkungannya. Persepsi masyarakat terhadap lingkungan harus mencerminkan harapan, aspirasi dan upaya untuk mencapai kualitas lingkungan yang baik. Hal ini sangat terkait dengan aspek budaya, sosial, dan psikologis. Persepsi masyarakat tentang konservasi lingkungan seringkali sederhana, dimana mereka mengelola lahan pertanian sambil tetap menjaga keberlangsungan lingkungan. Persepsi ini berorientasi pada pemanfaatan sumber daya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi sambil tetap mendukung upaya pelestarian lingkungan di tingkat nasional (Dirfandi 2019).

Persepsi masyarakat lokal dari kawasan hutan mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan orang lain, dan efektivitas upaya konservasi. Persepsi masyarakat lokal terhadap pengelolaan kawasan lindung dan satwa liar berperan penting dalam sikap masyarakat terhadap pengelolaan kawasan lindung. Oleh karena itu, jika kawasan lindung merupakan tujuan yang ingin dicapai, memahami persepsi masyarakat terhadap kawasan lindung adalah penting untuk meningkatkan hubungan antara kawasan lindung dan masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi pandangan masyarakat yang tinggal di Kawasan habitat *M. maura*, seperti sejarah pengelolaan, tingkat kesadaran keberadaan kawasan, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan etnis, merupakan faktor-faktor penting yang harus dipahami agar dapat memperbaiki hubungan antara

masyarakat lokal serta meningkatkan kesadaran terhadap konservasi keanekaragaman hayati di suatu wilayah (Daulay, 2016).

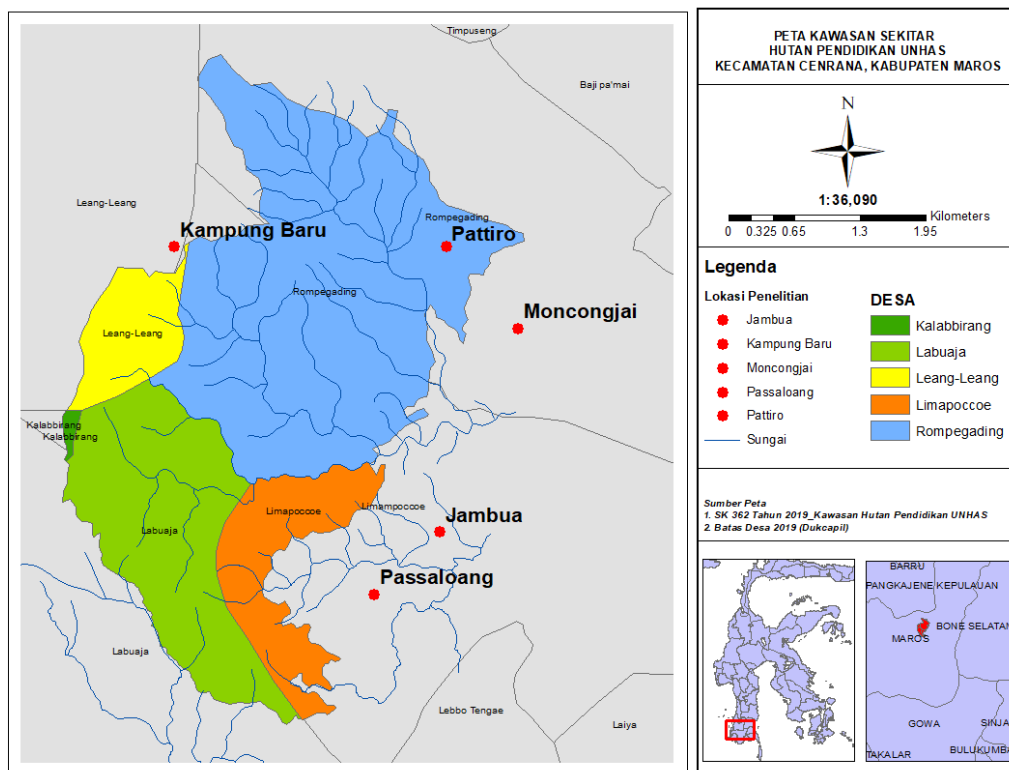
Persepsi masyarakat terhadap kondisi hutan akan menjadi lebih baik apabila masyarakat lokal memiliki kesadaran lingkungan dan pernah mendapatkan sosialisasi atau edukasi dari pihak tertentu, khususnya terkait satwa *M. maura*. Seiring dengan meningkatnya kondisi kawasan hutan dengan berbagai manfaatnya, masyarakat akan lebih termotivasi untuk lebih menjaga kawasan tersebut dengan melakukan berbagai kegiatan di sekitar kawasan secara bertanggung jawab. (Diarto dkk., 2012).

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin yang terletak di Desa Limapoccoe, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Kawasan ini meliputi lima dusun, yaitu Dusun Moncongjai di bagian timur, Dusun Pattiro di bagian utara, Dusun Kampung Baru di bagian barat, serta Dusun Jambua dan Passalloang di bagian selatan. Penelitian berlangsung pada bulan Januari – Maret 2024.



Gambar 1. Lokasi penelitian

2.2 Alat dan Bahan Penelitian

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

1. Kamera, digunakan untuk mendokumentasi setiap rangkaian penelitian;
2. Alat tulis, untuk mencatat hasil pengamatan Bahan yang digunakan dalam penelitian;
3. Kuesioner berupa pertanyaan yang akan diberikan untuk mengumpulkan informasi dari responden;
4. Data sensus kependudukan, untuk menggambarkan secara umum kondisi penduduk sekitar lokasi penelitian.

2.3 Metode Pelaksanaan

Metode penelitian yang digunakan adalah secara kualitatif. Penelitian dilakukan melalui prosedur atau tahapan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diwawancarai.

2.3.1 Penentuan Populasi dan Metode Pemilihan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di sekitar habitat *M. maura*. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling yakni memilih secara sengaja masyarakat yang berinteraksi langsung dengan *M. maura*.

2.3.2 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam untuk memperoleh keterangan, untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai. Dengan menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner yang berisi sejumlah pertanyaan tertulis yang akan digunakan untuk memperoleh informasi tentang *M. maura* dari responden.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan cara mengumpulkan data hasil wawancara dan angket serta mendokumentasikan kegiatan penelitian pada setiap kegiatan seperti, dokumentasi berupa rekaman suara, video, dan gambar, yang berlangsung ketika penelitian. Oleh karena itu, langkah terakhir penelitian akan dimulai dengan pendokumentasian data-data dari narasumber yang berasal dari masyarakat.

2.4 Analisis Data

2.4.1 Menghitung Jumlah Responden

Dalam penelitian ini perhitungan sampel menggunakan Rumus Slovin dengan menghitung jumlah responden (Sugiono, 2017).

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah responden

N = jumlah populasi

e = nilai kritis (batas ketelitian 0,1 sampai 0,2)

Dalam Rumus Slovin, jumlah populasi merupakan ukuran populasi (N). Derajat toleransi yang ditentukan sebesar 0,1% didapat berdasarkan akurasi sebesar 90%

dikurangi dengan 100%, sehingga memberikan hasil jumlah sampel penelitian minimal 99,99 atau sama dengan 100.

Tabel 1. Jumlah penduduk sekitar kawasan hutan pendidikan

<i>Dusun</i>	<i>Jumlah KK</i>
Moncongjai	179
Pattiro	151
K. Baru	27
Passalloang	15
Jambua	145
Total	517
517/5(jumlah dusun)	103.4

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{103.4}{1+103.4(0.1)^2}$$

$$n = \frac{103.4}{2.034}$$

$$n = 50.8 = 51 \text{ orang}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin, diperoleh jumlah responden yaitu sebanyak 51 orang.

Tabel 2. Sebaran sampling di setiap Dusun

No.	Dusun	Jumlah Responden
1	Moncongjai	14
2	Pattiro	6
3	Kampung Baru	16
4	Jambua	10
5	Passalloang	5
Total		51

2.4.2 Skala Likert

Data yang telah diperoleh berdasarkan wawancara dan pemberian angket akan dianalisis sehingga data-data tersebut dapat menjawab semua permasalahan dalam penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan metode skala likert. Menurut Mawardi (2019), skala Likert adalah skala yang didasarkan pada penjumlahan sikap responden dalam merespon pertanyaan berkaitan indikator-indikator suatu konsep atau variabel yang sedang diukur.

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif hingga negatif. Pernyataan positif merupakan pernyataan yang mendukung atau memihak pada objek sikap, Sebaliknya pernyataan negatif adalah

pernyataan yang menolak atau tidak memihak terhadap objek sikap. Ada lima kategori respon dalam skala Likert yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, sangat tidak setuju. Namun dalam penelitian ini, peneliti lebih memilih tidak menggunakan skala netral. Secara teknis, apabila responden memilih jawaban “sangat setuju” terhadap pernyataan positif, itu berarti skor yang diperolehnya akan tinggi, begitupun sebaliknya apabila responden memilih jawaban “sangat setuju” maka skor yang diperoleh akan rendah.

Tabel 3. Bobot penilaian skala likert

Skor skala Likert		Pertanyaan
(+)	(-)	
5	1	Sangat Setuju
4	2	Setuju
3	3	Kurang Setuju
2	4	Tidak Setuju
1	5	Sangat Tidak Setuju

1. Menghitung besarnya persentase jawaban responden maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus} = T \times P_n$$

Keterangan :

T = Total jumlah responden yang memilih

P_n = Pilihan angka skor likert

2. Menghitung Interpretasi

Agar mendapatkan hasil interpretasi terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi(x) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

Interpretasi skor perhitungan

Y = Skor tertinggi x jumlah responden

X = Skor terendah x jumlah responden

3. Menghitung interval skala likert

Selanjutnya, hasil keseluruhan angket akan diinterpretasi dalam Tabel Interval Skala Likert.

Rumus Interval

$$I = 100 / \text{jumlah skor}$$

$$= 100 / 5$$

$$= 20$$

Tabel 4. Interval nilai skala likert

Interval	Kategori
0% - 20%	Tidak Baik
> 20% - 40%	Kurang Baik
> 40% - 60%	Cukup Baik
> 60% - 80 %	Baik
>80 % - 100%	Sangat baik

4. Menghitung Index persepsi masyarakat terkait *M. maura* di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin dari angket dianalisis dengan menggunakan rumus index :

$$\text{Rumus Index} = \frac{\text{Total skor}}{Y} \times 100$$

Keterangan :

Total skor = Skor Perolehan

Y = Skor maksimal

100 = Bilangan tetap